

# Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Nias dengan Pendekatan Teori X-Bar

## *The Analytic Causative Construction of The Nias Language Using The X-Bar Theory Approach*

Wartono & Mulyadi\*

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 28 November 2025; Direview: 29 November 2025; Disetujui: 26 Januari 2026

\*Corresponding Email: [mulyadi@usu.ac.id](mailto:mulyadi@usu.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini menganalisis konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias dengan menerapkan kerangka Teori X-Bar dan vP-Shell dari sintaksis generatif. Tujuan kajian adalah mendeskripsikan pola struktur internal dan menentukan status klausal konstruksi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli dialek Gunungsitoli dan dianalisis secara kualitatif dengan serangkaian uji sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, konstruksi kausatif analitik bahasa Nias memiliki pola dasar yang konsisten: V.CAUS + Causee + V + Causer, yang direalisasikan oleh verba kausatif leksikal *mube'e*, *böröta*, dan *fatenge*. Kedua, analisis hierarkis mengungkap struktur lapisan ganda di mana verba kausatif berfungsi sebagai kepala yang mengambil klausa peristiwa akibat sebagai komplemen. Ketiga, melalui uji pasivisasi dan pengikatan argumen, konstruksi ini terbukti dapat merealisasikan dua status klausal: monoklausa terintegrasi dan biklausa dengan batas klausal jelas. Variasi ini mencerminkan fleksibilitas gramatikal bahasa Nias dan memberikan bukti empiris bagi teori *clause integration continuum*. Kajian ini berkontribusi pada dokumentasi linguistik bahasa Nias dan memperkaya diskusi tipologis tentang realisasi kausasi dalam bahasa Austronesia non-SVO.

**Kata kunci:** Kausatif Analitik; Bahasa Nias; Teori X-Bar; Monoklausa; Biklausa.

### Abstract

This article analyzes the analytic causative construction in the Nias language using the X-Bar Theory and vP-Shell framework of generative syntax. The study aims to describe its internal structural pattern and determine its clausal status. Data were collected through interviews with native speakers of the Gunungsitoli dialect and analyzed qualitatively using a series of syntactic tests. The results reveal three main findings. First, the analytic causative construction in Nias follows a consistent basic pattern: V.CAUS + Causee + V + Causer, realized by the lexical causative verbs *mube'e*, *böröta*, and *fatenge*. Second, hierarchical analysis reveals a double-layered structure where the causative verb functions as the head taking the resultant event clause as its complement. Third, through passivization and binding tests, the construction is proven to realize two clausal statuses: integrated monoclausal and biclausal with clear clausal boundaries. This variation reflects the grammatical flexibility of Nias and provides empirical evidence for the *clause integration continuum* theory. This study contributes to the linguistic documentation of Nias and enriches typological discussions on causative realization in non-SVO Austronesian languages.

**Keywords:** Analytic Causative; Nias Language; X-Bar Theory; Monoclausal; Biclausal.

**How to Cite:** Wartono & Mulyadi, (2026), Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Nias dengan Pendekatan Teori X-Bar, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8 (3): 1098-1113.



## PENDAHULUAN

Konstruksi kausatif merupakan fenomena sintaksis universal yang merepresentasikan hubungan sebab-akibat antarpartisipan dalam sebuah peristiwa. Secara fundamental, konstruksi ini mengkodekan makna seorang pelaku eksternal, yang disebut sebagai *causer* atau penyebab, menginisiasi atau memengaruhi partisipan lain (*causee*) untuk melakukan suatu aksi atau mengalami perubahan keadaan (Harley, 2017; Alexiadou et al., 2015). Dalam lintasan tipologis, realisasi makna ini umumnya termanifestasi melalui tiga tipe utama yaitu kausatif morfologis, analitik, dan leksikal. Kausatif morfologis dibentuk melalui proses afiksasi yang mengubah verba dasar secara internal, seperti penambahan sufiks atau prefiks kausatif yang mengikat makna menyebabkan ke dalam leksem tersebut (Dixon, 2012). Berbeda dengan itu, kausatif analitik atau perifrastik mempertahankan otonomi leksikal dua verba dalam satu konstruksi dengan verba kausatif ringan (*light verb*) seperti *membuat* atau *menyebabkan* mengambil klausa komplemen yang mengandung peristiwa yang disebabkan (Shibatani & Pardeshi, 2020). Konstruksi jenis ini memberikan cakupan sintaksis yang lebih luas untuk mengamati interaksi antara hierarki struktur dan pemetaan peran semantik, termasuk nuansa seperti kesengajaan, paksaan, atau penyebab tidak langsung (Lyutikova & Tatevosov, 2016). Sementara itu, kausatif leksikal direpresentasikan melalui pasangan kata kerja yang berbeda secara leksikal tanpa pola derivasional yang produktif, sehingga hubungan kausatifnya bersifat idiomatis dan harus dipelajari secara tersendiri.

Dalam kerangka teori generatif, konstruksi kausatif memberikan bidang kajian yang kaya untuk meneliti bagaimana fitur semantik [+cause] diproyeksikan dalam arsitektur sintaksis. Analisis dengan pendekatan seperti teori X-Bar berusaha memetakan posisi struktural dari argumen *causer* dan *causee* dan menjelaskan bagaimana hubungan tematik antara keduanya dikonfigurasi dalam pohon sintaksis (Schäfer & Vivanco, 2024). Pemahaman terhadap mekanisme ini tidak hanya mengungkapkan sifat komposisi dari makna kausatif, tetapi juga menyoroti prinsip-prinsip universal yang mengatur antarmuka antara sintaksis dan semantik. Pentingnya kajian terhadap konstruksi kausatif juga ditekankan dalam kajian mutakhir yang menyoroti keragaman dan kompleksitasnya dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa-bahasa di Indonesia. Sebagai contoh, studi terhadap verba kausatif seperti *menyuruh*, *memaksa*, dan *membuat* dalam bahasa Indonesia menunjukkan bagaimana pilihan leksikon kausatif dapat memengaruhi interpretasi tingkat kendali dan keagenan dari partisipan *causee* (Nur & Martono, 2022). Dengan demikian, kajian tentang kausatif bukan hanya bersifat teknis struktural, tetapi juga menyentuh aspek fundamental dari kapasitas bahasa manusia. Kajian kausatif dapat merepresentasikan dinamika kekuatan, pengaruh, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial.

Konstruksi kausatif analitik, yang juga dikenal sebagai kausatif perifrastik, merepresentasikan satu cara bahasa untuk mengartikulasikan hubungan sebab-akibat dengan cara yang secara gramatikal lebih eksplisit dan teratur. Konstruksi ini memanfaatkan setidaknya dua verba dalam satu klausa. Verba pertama berfungsi sebagai operator kausatif yang secara leksikal membawa makna menyebabkan, sementara verba kedua mendeskripsikan peristiwa atau keadaan yang diakibatkannya. Ciri dasar yang membedakannya dari kausatif morfologis adalah sifatnya yang kurang terpadu secara leksikal, sehingga sering memicu diskusi teoritis yang mendalam mengenai status klausalnya. Para linguist mempertanyakan apakah konstruksi ini membentuk struktur biklausa yang sejati dengan dua klausa independen yang terikat atau lebih tepat dilihat sebagai struktur monoklausa tunggal dengan kompleksitas internal yang tinggi (Schäfer, 2024). Shibatani & Pardeshi (2020), dalam pembahasan mereka tentang pembentukan kausatif menekankan bahwa dalam kausatif analitik, peristiwa penyebab dan akibat dikonseptualisasikan sebagai dua peristiwa yang secara kognitif terpisah. Terpisahannya konseptual ini kemudian direfleksikan dalam tata bahasa melalui penggunaan verba utama kausatif (seperti *make*, *cause*, *have*, atau dalam bahasa Indonesia *menyuruh*, *membuat*) yang secara sintaksis mengambil sebuah klausa lain berstatus sebagai objek atau komplemennya.

Dalam analisis sintaksis generatif, kerangka vP-shell telah menjadi instrumen analitis yang penting untuk membedah konstruksi ini. Kerangka ini memungkinkan visualisasi di mana sebuah *light verb* kausatif (v) yang bermuatan fitur semantik [+cause] membentuk inti dari lapisan predikasi terluar. *Light verb* ini kemudian mengambil sebuah frasa verba (FV) yang mengandung



peristiwa akibat sebagai komplemennya (Harley, 2017; Pylkkänen, 2023). Konfigurasi ini secara sempurna menjelaskan bagaimana peran semantik dialokasikan. Argumen *causer* memperoleh perannya dari posisinya di specifier vP (Spec-vP), sementara argumen *causee* dan argumen internal lainnya memperoleh peran mereka dari dalam proyeksi VP di bawahnya. Untuk menganalisis secara sistematis struktur internal dan status klausa dari konstruksi kausatif analitik digunakan Teori X-Bar. Teori X-Bar dari sintaksis generatif memberikan fondasi yang kokoh (Carnie, 2021). Teori ini mendalilkan bahwa semua frasa dalam bahasa, terlepas dari kategorinya, diproyeksikan dari sebuah inti (*head*) dan mengikuti struktur hierarkis yang seragam, terdiri dari *Specifier*, *Head*, dan *Complement* (Adger, 2019). Penerapannya pada kalimat seperti *Dia membuat saya menangis* menunjukkan bahwa verba *membuat* berfungsi sebagai *head* dari Frasa Verba (V') utama. Klausa komplemen *saya menangis* kemudian dianalisis menempati posisi Komplemen dari V' tersebut.

Tantangan analitis yang utama sebagaimana dijelaskan Carnie (2021) terletak pada penentuan kategori gramatikal dari klausa komplemen tersebut. Apakah klausa itu merupakan Frasa Komplementer (CP) penuh yang mengandung unsur *tense* dan modalitas tersendiri, ataukah hanya berupa Frasa Verba (FV) kecil yang lebih terintegrasi ke dalam klausa utama? Keputusan dalam menentukan kategori ini bersifat krusial karena secara langsung berdampak pada klasifikasi struktur tersebut. Jika komplemennya adalah CP (atau TP/Frasa Tense), maka struktur itu cenderung dianalisis sebagai biklausa. Sebaliknya, jika komplemennya hanya FV, struktur tersebut dapat dianggap sebagai monoklausa yang kompleks (Radford, 2016). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pilihan ini tidak selalu ganda dan dapat bervariasi antarbahasa, bahkan antarverba kausatif dalam satu bahasa yang sama, tergantung pada tingkat kendali (*control*) dan pengintegrasian peristiwa (Haegeman & Łobacz, 2023; Tandio, 2022). Dalam konteks bahasa Indonesia, kajian terhadap verba seperti *menyuruh*, *meminta*, dan *membuat* mengungkap bentuk kompleksitas ini. Masing-masing verba menempatkan *causee* dalam derajat keagenan dan otonomi yang berbeda, yang tercermin dari kemungkinan struktur komplemennya (Nur & Martono, 2022). Dengan demikian, analisis terhadap kausatif analitik bukan sekadar latihan struktural, melainkan jendela untuk memahami bagaimana bahasa memetakan hubungan sebab-akibat, kekuatan, dan interaksi sosial ke dalam arsitektur kalimat yang terdalam.

Dalam konteks kekayaan linguistik Nusantara, rumpun bahasa Austronesia menawarkan kanvas variasi yang luas dan menarik untuk mengamati realisasi strategi pembentukan makna kausatif. Hal ini mencerminkan keragaman cara berpikir komunitas penuturnya dalam memandang hubungan sebab-akibat (Himmelman, 2018). Di antara kekayaan ini, bahasa Nias, yang dituturkan di Kepulauan Nias, Sumatra Utara, menonjol dengan tipologi bahasa verba-objek-subjek (VOS) yang relatif unik di Indonesia dan sistem *voice* atau penanda diatesis yang sangat kompleks. Bahasa Nias menjadi subjek kajian yang menarik bagi para ahli sintaksis dan tipologi (Brown, 2019; Legate, Akkuş, & Siphron, 2020). Kompleksitas sistem gramatikalnya menawarkan peluang untuk menguji teori-teori linguistik universal, termasuk tentang bagaimana konsep penyebaban diwujudkan secara struktural. Namun, peta kajian sintaksis terhadap bahasa-bahasa di wilayah ini belum merata secara komprehensif. Di satu sisi, konstruksi kausatif pada bahasa-bahasa serumpun di Sumatra Utara, seperti berbagai varian Bahasa Batak dan Melayu, telah mendapat perhatian akademis yang cukup signifikan. Kajian-kajian tersebut telah memetakan dan menganalisis berbagai tipe kausatif, baik morfologis, leksikal, maupun analitik, dengan menggunakan beragam kerangka teoretis yang memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sintaksis-semantis di wilayah ini (contoh: Ajan, 2019; Saragih, 2022; Marpaung, 2024; Maharani, 2023). Di sisi lain, kajian mendalam dan yang secara spesifik berfokus pada konstruksi kausatif dalam bahasa Nias masih sangat terbatas dan belum mengeksplorasi secara utuh bagaimana sistem *voice* dan urutan kata VOS-nya yang khas berinteraksi dengan mekanisme pembentukan makna kausatif. Kesenjangan ini menciptakan ruang kajian yang penting, mengingat pemahaman yang utuh tentang kausatif dalam bahasa Nias tidak hanya akan memperkaya dokumentasi linguistik bahasa tersebut, tetapi juga dapat memberikan data kritis untuk perdebatan teoretis yang lebih luas mengenai variasi dan universalitas dalam sintaksis kausatif. Khususnya untuk konteks bahasa-bahasa dengan tipologi non-SVO dan sistem verba yang sangat berfleksibilitas (Kroon, 2022).

Salah satu kajian konstruksi kausatif bahasa Nias yang sudah dilakukan oleh Nazara (2019). Kajian ini memfokuskan pada bentuk kausatif morfologis melalui operasi morfoleksikal, yaitu dengan menambahkan afiks pada sebuah kata dasar. Jenis afiks yang digunakan menentukan apakah *causer* dalam kalimat bertindak secara langsung ( $\{fe-\}$ ,  $\{-\ddot{o}\}$ ,  $\{-g\ddot{o}\}$ ) atau secara tidak langsung ( $\{fa\text{---}\ddot{o}\}$ ). Pembentukan kausatif bahasa Nias dapat dilihat pada contoh berikut.

1. (a) Me'e      ono      da'ö  
V-menangis S. anak DEM.Itu
- (b) I fe'e      ono      da'ö Ina  
CAUS.menangis anak DEM.Itu S.ibu

Kalimat (1.a) merupakan kalimat nonkausatif intransitif sedangkan kalimat (1.b) adalah kalimat kausatif analitik dengan mengubah bentuk *me'e* menjadi *I fe'e* yang berfungsi sebagai verba kausatif (membuat menangis). Selanjutnya Subjek pada kalimat nonkausatif (*Ono*) diubah menjadi Objek dan penambahan subjek yaitu *causer Ina* (Ibu).

Berdasarkan kajian terdahulu, teridentifikasi suatu celah metodologis yang signifikan, khususnya dalam kajian sebelumnya mengenai bahasa Nias. Kajian-kajian awal cenderung bersifat deskriptif dan belum mengaplikasikan kerangka teori sintaksis formal yang ketat dan dapat diuji secara empiris. Keterbatasan ini, seperti terlihat dalam karya Nazara, menyebabkan analisis struktur gramatikal, khususnya mengenai status klausa dalam konstruksi kausatif, belum didukung oleh pembuktian sintaksis yang solid dan terukur. Implikasinya, kesimpulan yang dihasilkan seringkali masih bersifat spekulatif karena tidak menggunakan alat analitis yang dirancang secara eksplisit untuk membuktikan hubungan hierarkis dan batas klausa, seperti yang disediakan oleh Teori X-Bar dalam tradisi sintaksis generatif (Kroeger, 2021). Oleh karena itu, kajian ini dirancang untuk secara langsung menjawab keterbatasan tersebut dengan mengusung pendekatan yang lebih formal dan konfirmatif.

Berdasarkan identifikasi kelemahan kajian yang sudah ada, tujuan utama kajian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias dengan secara konsisten dan ketat menerapkan kerangka Teori X-Bar. Penerapan kerangka ini berfungsi sebagai pisau bedah analisis untuk menguji secara empiris sifat dasar dari konstruksi tersebut. Tujuan ini dioperasionalkan melalui pertanyaan kajian utama yaitu bagaimana struktur konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias, dan bukti sintaksis apa yang menentukan apakah struktur tersebut bersifat monoklausa atau biklausa? Pertanyaan ini akan dijawab melalui serangkaian pembuktian sintaksis standar, seperti uji koordinasi, uji movement (seperti pertanyaan-wh dan pasif), serta analisis terhadap lingkup adverbial dan negasi, yang merupakan metode baku untuk mendeteksi batas-batas klausa dalam kerangka generatif (Adger, 2019; Carnie, 2021).

Kajian ini memberikan beberapa pandangan atau kebaruan dalam bidang linguistik. Pertama, kajian ini merupakan upaya awal dalam menerapkan analisis sintaksis generatif formal (Teori X-Bar) secara menyeluruh untuk mengurai konstruksi kausatif analitik bahasa Nias. Kedua, kajian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi secara aktif menguji dan memvalidasi klaim tentang status klausal (monoklausa versus biklausa) melalui bukti sintaksis yang teramati (*observed syntactic evidence*), suatu pendekatan yang masih jarang diterapkan pada data bahasa daerah Indonesia. Ketiga, kajian ini menawarkan konvergensi metodologis dengan memanfaatkan data korpus otentik dan dituturkan (*spoken corpus*) dalam analisis formal, sehingga temuan teoretisnya berakar pada penggunaan bahasa yang nyata (Kroon, 2022).

Dengan menjawab pertanyaan kajian, kajian ini diharapkan memberikan dampak yang substantif. Secara teoretis, kajian ini bermaksud memberikan kepastian analisis yang selama ini hilang mengenai bentuk gramatikal konstruksi kausatif analitik bahasa Nias. Hal ini juga akan menyumbang kepada diskusi tipologis tentang realisasi kausasi dalam bahasa-bahasa non-SVO dan Austronesia (Richards, 2022). Secara praktis, kajian ini menyumbang secara signifikan pada khazanah dokumentasi linguistik Indonesia, khususnya bagi bahasa-bahasa daerah yang kaya namun masih kurang terpelajari dari perspektif teori gramatika kontemporer, sehingga mendukung upaya pelestarian dan pemahaman mendalam atas keanekaragaman linguistik Nusantara.

## METODE KAJIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan formal sintaksis, dirancang untuk menyelidiki status klausa dari konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias. Pendekatan formal berbasis Teori X-Bar (Adger, 2003; Carnie, 2021) diterapkan sebagai kerangka analitik utama karena kemampuannya menyediakan parameter yang rigid dan berorientasi prinsip untuk membedakan struktur monoklausa dari biklausa. Agar analisis bersifat replikatif dan terverifikasi, metodologi ini dioperasionalkan melalui prosedur sistematis yang mencakup kriteria pemilihan informan yang eksplisit, teknik pengumpulan data yang terkendali, serta protokol validasi linguistik yang ketat.

Populasi sasaran dibatasi pada penutur asli (*native speaker*) bahasa Nias dialek Utara di Kabupaten Nias Utara guna menjamin homogenitas dasar data. Sebanyak lima belas informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang terukur: kemahiran sebagai penutur L1, rentang usia 30–60 tahun, dan durasi tinggal di luar wilayah bahasa yang tidak signifikan. Data primer dikonstruksi melalui teknik elisitasi berpasangan yang menggunakan tiga puluh set stimulus visual dan naratif, dirancang untuk memicu produksi konstruksi kausatif dalam konteks yang kontras. Validitas data dijaga melalui triad triangulasi sumber, penilaian keterterimaan (*acceptability judgment*) menggunakan skala Likert 4 poin yang melibatkan informan dan penilai ahli, serta konfirmasi silang dengan sumber sekunder seperti tata bahasa deskriptif (Brown, 2019) dan kajian terdahulu (Nazara, 2019).

Proses analisis data dilaksanakan dalam tahapan sistematis yang berorientasi pada bukti. Setelah identifikasi dan klasifikasi awal, setiap konstruksi target direpresentasikan secara formal dalam diagram pohon X-Bar. Status klausa kemudian diuji melalui serangkaian diagnostik sintaksis baku, seperti uji *embedding*, *scope negation*, dan distribusi adverbial (Harley, 2017; Radford, 2016), yang berfungsi sebagai pembeda empiris antara struktur monoklausa dan biklausa. Hasil uji ini menjadi dasar untuk menyimpulkan pola gramatikal yang digeneralisasi dalam representasi X-Bar yang abstrak. Dengan demikian, keseluruhan metodologi tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena permukaan, tetapi lebih jauh menyingkap *logika sintaksis* yang mendasari konstruksi kausatif analitik, sehingga kontribusinya dapat dievaluasi baik dalam kerangka teoritis linguistik generatif maupun dokumentasi linguistik bahasa Nias.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias secara konsisten diwujudkan melalui penggunaan verba kausatif leksikal terpisah, yaitu *mube'e* ('menyebabkan' untuk entitas non-manusia atau fenomena alam), *böröta* ('menyebabkan' untuk manusia), dan *fatenge* ('menyuruh'). Hasil analisis data menunjukkan pola sintaksis yang stabil berupa **V.CAUS + Causee + V + Causer**. Pola ini mengonfirmasi sifat analitik konstruksi tersebut, di mana makna kausal tidak terinkorporasi secara morfologis ke dalam verba dasar, melainkan diekspresikan melalui konfigurasi frasa yang melibatkan dua predikat verbal secara terpisah.

Penerapan kerangka Teori X-Bar dan vP-Shell berhasil memetakan arsitektur hierarkis yang mendasari konstruksi ini. Analisis struktur internal mengungkapkan adanya lapisan predikasi ganda (*layered predication*). Verba kausatif menempati posisi kepala (*head*) dari frasa vP yang membawa fitur semantik [+cause]. Argumen *causer* menduduki posisi specifier vP (Spec-vP), sementara klausa yang menyatakan peristiwa akibat dianalisis berada dalam posisi komplemen, berupa proyeksi VP atau TP yang mengandung *causee* dan verba sematan. Konfigurasi ini, sebagaimana divisualisasikan secara skematis dalam Diagram 1, secara tegas menunjukkan bahwa hubungan antara peristiwa penyebab dan akibat direpresentasikan secara struktural-sintaktis, bukan secara leksikal.

Konstruksi kausatif analitik bahasa Nias dapat dilihat pada diagram X-bar berikut.

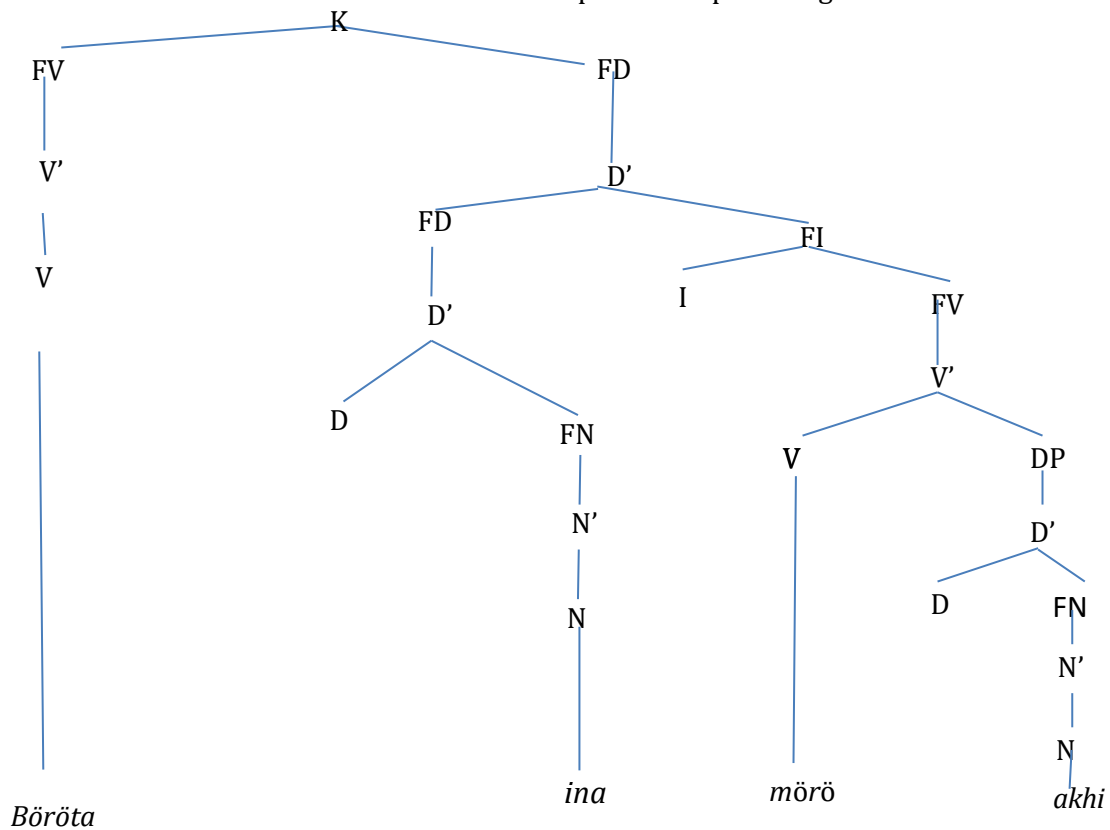


Diagram 1. Pola Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Nias: Ibu menyebabkan adik tidur.

1. (a) *Mörö akhi*

V.tidur 3SG.Adik Adik tidur

(b) *Böröta ina<sub>causer</sub> mörö akhi*

CAUS.V S. Ibu V.tidur PERSON.adik

Ibu menyebabkan adik tidur

Dalam bahasa Nias, kita dapat mengamati suatu transformasi gramatikal yang menarik dari suatu peristiwa sederhana menjadi suatu peristiwa yang disebabkan. Mari kita mulai dengan peristiwa dasarnya *Mörö akhi*. Frasa ini menggambarkan suatu keadaan alamiah *akhi* (adik) sebagai pelaku tunggal melakukan aksi *mörö* (tidur). Struktur ini sederhana dan intransitif, dengan adik sekaligus sebagai pelaku dan pengalam peristiwa tersebut. Namun, bahasa Nias memiliki cara yang sistematis untuk mengubah peristiwa alamiah ini menjadi sebuah aksi yang disengaja dan disebabkan oleh pihak lain. Caranya adalah dengan memperkenalkan sebuah verba penyebab atau *light verb*, yaitu *böröta*. Kehadiran verba ini mengubah seluruh lanskap kalimat. Verba *böröta* ini bertindak sebagai kepala gramatikal baru yang membentuk sebuah lapisan kausatif di atas peristiwa dasar.

Dalam transformasi ini, muncul partisipan baru seorang kausator, yaitu *ina* (ibu). Ibu kini mengambil posisi subjek sebagai agen yang dengan sengaja memulai rantai peristiwa. Sementara itu, peristiwa asal *mörö akhi* tidak dipecah, melainkan dipertahankan utuh sebagai sebuah unit yang menjelaskan apa yang disebabkan. Akan tetapi, status partisipan di dalamnya berubah. *Akhi* (Adik) yang semula adalah subjek, secara struktural diturunkan menjadi objek dari keseluruhan verba kausatif *böröta*. Dengan kata lain, adik kini berperan sebagai pihak yang mengalami proses penyebabkan untuk tidur.

Jadi, struktur kausatif analitik *Böröta ina mörö akhi* pada hakikatnya adalah sebuah konstruksi dua lapis. Lapisan terluar adalah aksi penyebabkan yang dilakukan ibu, dan lapisan dalamnya adalah peristiwa tidurnya adik yang menjadi hasil sebab-akibat tersebut. Pola ini disebut analitik karena makna menyebabkan diekspresikan oleh kata kerja terpisah (*böröta*), yang memayungi seluruh klausa peristiwa dasarnya, berbeda dengan kausatif morfologis yang

hanya menambahkan afiks pada kata kerja yang sama. Transformasi ini dengan rapi menunjukkan bagaimana bahasa Nias menata ulang peran semantik dan hubungan gramatikal untuk mengekspresikan kompleksitas sebab-akibat.

*Konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias dengan makna membuat tidak direperenstasikan dengan satu verba tertentu seperti mube'e, böröta, dan fatenge. Verba kausatif bermakna membuat merupakan proses penggabungan verba kausatif dengan verba keduanya (Nazara, 2019).*

2. (a) Ma'iki ndra osinomo memanga ba zibongi

V.tertawa Keluarga makan malam  
Keluarga tertawa saat makan malam.

(b) I fa'iki osinomo akhi me manga ba zibongi

PART.CAUS.tertawa keluarga PERSON.adik V.makan malam  
Adik membuat keluarga tertawa saat makan malam

Pada kalimat (2.a) verba verba *ma'iki* (tertawa) berubah menjadi *I fa'iki* (membuat tertawa) pada (2.b). Pembentukan konstruksi ini sesuai dengan hasil kajian Nazara bahwa pembentukan kausatif bahasa Nias dapat dibentuk dengan penambahan {fa-} pada verbanya. Hal ini juga berlaku pada kausatif analitik.

Pembentukan konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias dengan penambahan verba *mube'e*, *böröta*, dan *fatenge* dapat dilihat pada kalimat nonkausatif yang terbentuk dari verba intransitif, transitif, dan bitransitif.

3. (a) Abe'e nuo nidanö

beku air di sungai  
Air di sungai beku

(b) Wa okafu<sub>causer</sub> mube'e mangabe'e nuo<sub>causee</sub> nidanö

Cuaca CAUS V. membeku air Place  
Cuaca dingin membeku air di sungai membeku

4. (a) Haogömbawanduhö ama

Part.V.memperbaiki pintu3SG.Ayah  
Ayah memperbaiki pintu

(b) I fatenge ama<sub>causee</sub> wohaogö mbawanduhö ina<sub>causer</sub>

Part. CAUS.V S.Ayah MUT.V.memperbaiki pintu S.Ibu  
Ibu menyuruh ayah memperbaiki pintu

5. (a) U öli idanö gö ga'a

Part. V.membeli air untuk PERSON.kakak  
Saya membelikan kakak minuman

(b). I fatenge ya'odoa<sub>causee</sub> Ina<sub>causer</sub> wowöli idanö gö ga'a

Part. CAUS.V PERSON.saya PERSON.Ibu MUT.V. membelikan air untuk kakak  
Ibu menyuruh saya membelikan kakak minuman

Perubahan konstruksi nonkausatif bitransitif menjadi konstruksi kausatif analitik dapat dilihat di kalimat (5). *U öli idanö gö ga'a* (Saya membelikan kakak minuman) menampilkan sebuah aksi bitransitif yang lengkap. Saya bertindak sebagai pelaku utama yang secara langsung membeli minuman sekaligus mengalihkannya kepada kakak sebagai penerima manfaat. Struktur ini bersifat nonkausatif, dengan subjek *U* (saya) secara mandiri melaksanakan verba *öli* (membeli) terhadap objek langsung *idanö* (minuman) dan objek tak langsung *ga'a* (kakak). Untuk mengubah hubungan agensi ini dan memperkenalkan pihak luar yang mengendalikan aksi, bahasa tersebut menerapkan strategi kausatif analitik. Transformasi diawali dengan menyisipkan verba kausatif *I fatenge*, yang membawa makna menyuruh, sekaligus memperkenalkan subjek penyebab baru, yaitu *Ina* (Ibu). Kehadiran *fatenge* ini merekonfigurasi seluruh tata hubungan dalam kalimat. Subjek pelaku asal, yaitu *U* (saya), diturunkan statusnya menjadi objek dari perintah yang dinyatakan dengan bentuk *ya'odo* (saya). Verba asal *öli* (membeli) mengalami mutasi bentuk menjadi *wowöli*, menandai pergeseran dari aksi independen menjadi aksi yang diperintahkan. Objek langsung *idanö* (air atau minuman) dan objek tak langsung *gö ga'a* (untuk kakak) tetap dipertahankan sebagai konten dari perintah tersebut. Hasil akhirnya, *I fatenge ya'odo wowöli idanö gö ga'a Ina* (Ibu menyuruh saya membelikan minuman untuk kakak) merupakan sebuah konstruksi kausatif analitik yang lebih kompleks. Dalam struktur ini, *Ina* (ibu) muncul sebagai subjek penyebab yang berkuasa, *fatenge*

(menyuruh) berfungsi sebagai verba kausatif yang menghubungkan perintah, *ya'odo* (saya) menjadi pelaku pelaksana yang dikendalikan, dan *wowöli idanö gö ga'a* menjelaskan aksi bitransitif yang harus dilaksanakan. Perubahan ini menggeser makna dari sekadar pernyataan tindakan memberi-menjadi sebuah narasi kendali hierarkis. Seorang agen eksternal tidak hanya menyebabkan suatu tindakan, tetapi juga secara tidak langsung menentukan transfer manfaat kepada pihak ketiga melalui pelaku perantara yang dipaksanya. Pola konstruksi kausatif analitik dari bentuk bitransitif dapat dilihat pada diagram berikut.

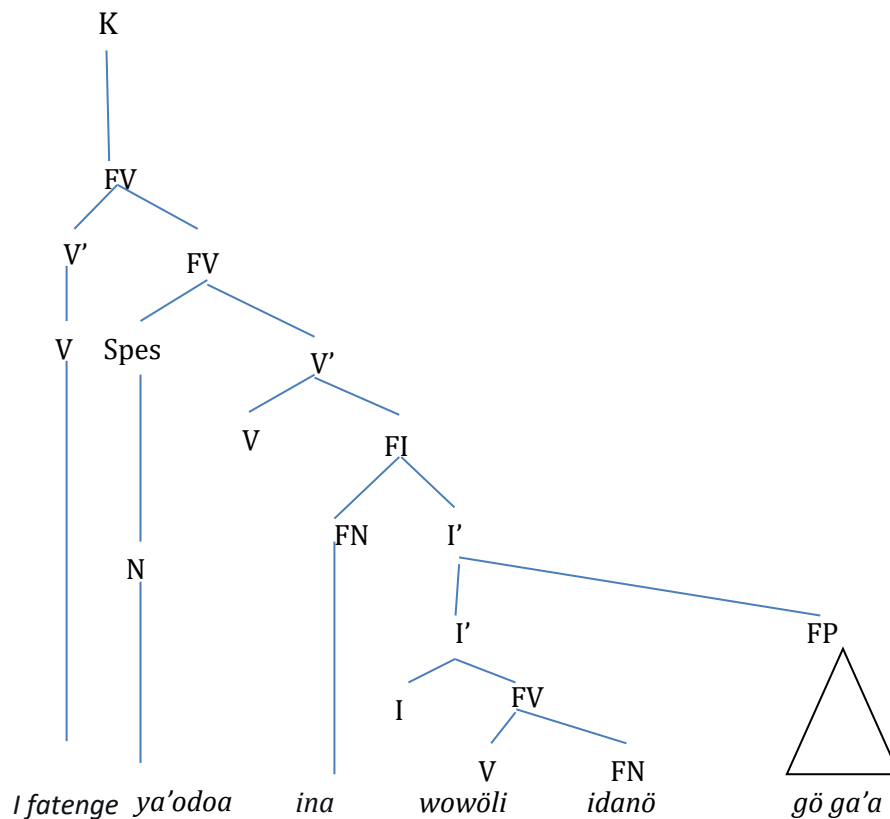


Diagram 2. Pola Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Nias: Ibu menyuruh saya membelikan kakak minuman

Dalam bahasa Nias, penambahan verba kausatif analitik menyebabkan dua hal kejadian pada verbanya yaitu verba mengalami perubahan kategori verba dan ada yang tidak mengubah kategori verbanya. Pada pembentukan kausatif analitik dengan verba *mube'e* (menyebabkan), kategori verbanya ada yang berubah dan ada yang tidak. Pada kalimat (7) tidak terjadi perubahan kategori verba, sedangkan pada kalimat (8) terjadi perubahan kategori verba.

6. (a) *Aso'a nohi da'ö*

V.tumbang S.pohon DET.itu

Pohon itu tumbang

(b) *Angi zabolo-bolo<sub>causer</sub> mube'e aso'anohi<sub>causee</sub> da'ö*

S.Angin kencang CAUS.V V.tumbang S.pohon DET.Itu

Angin kencang menyebabkan pohon itu tumbang

7. (a) *Abe'e nuo nidanö*

V.beku air PLACE.di sungai

Air di sungai beku

(b) *Wa okafu<sub>causer</sub> mube'e mangabe'e nuo<sub>causee</sub> nidanö*

Cuaca dingin CAUS.V V. membeku air Place

Cuaca dingin membuat air di sungai membeku

Verba *aso'a* pada kalimat (6) tidak berubah karena merupakan bentuk verba yang berasal dari verba bukan merupakan bentuk turunan. Sedangkan verba *abe'e* pada kalimat (7) mengalami perubahan karena dibentuk dari turunan kata sifat.

Pengausatifan dari verba transitif secara sintaksis dengan verba *böröta* (menyebabkan) tetap mempertahankan kategori verbanya.

8. (a) *Fagöhi ono da'ö*

V.makan nasi PERSON.anak DET.itu

Anak itu makan nasi

(b) *Böröta ya'odo<sub>causer</sub> fagöhi ono da'ö<sub>causee</sub>*

CAUS-menyebabkan 1SG V.makan nasi PERSON.anak Det.itu

Saya menyebabkan anak itu makan nasi

Sedangkan struktur kausatif analitik dengan verba *fatenge* (menyuruh) mengubah bentuk verbanya.

9. (a) *Ifamaha'ö ia matematika*

V.belajar 3SG.dia matematika

Dia belajar matematika

(b) *Ifatenge ia<sub>causee</sub> ama<sub>causer</sub> wamaha'ö matematika*

CAUS PERSON.dia MUT-V.belajar matematika

Ayah menyuruh dia belajar matematika

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias membentuk kausatif monoklausa atau biklausa yang dibentuk oleh pemarkah sintaksis, dapat dilihat pada struktur kalimat-kalimat berikut.

10. *I fatenge ia Ina<sub>causer</sub> wowöli gulo ba lafo akhi<sub>causee</sub>*

Ibu menyuruh adik membeli gula di warung

11. *I fatenge yaodo<sub>causee</sub> manoto fanari akhi<sub>causer</sub>*

Adik menyuruh saya menonton tariannya

12. *Böröta ina<sub>causee</sub> mamadu dalu-dalu akhi<sub>causer</sub>*

Ibu menyebabkan adik meminum obat

Untuk membuktikan kausatif analitik membentuk kausatif monoklausa kita dapat melihat pada (10), (11), dan (12) dengan pembuktian sebagai berikut.

a) Fungsi argumennya berbeda, pada kalimat (10) fungsi argumen yang ada menduduki fungsi yang berbeda yaitu argumen *ina* (ibu) sebagai *causer* dan argumen objek *gulo* (gula) sebagai pasien.

Kalimat (10) *I fatenge ia Ina wowöli gulo ba lafo akhi* dapat dibuktikan sebagai konstruksi kausatif analitik monoklausa berdasarkan karakteristik sintaksis yang muncul dalam struktur kalimat tersebut. Dalam kalimat ini, seluruh unsur argumen hadir dalam satu kesatuan klausal tanpa adanya pemarkah subordinasi yang menandai adanya pemisahan klausa. Argumen *Ina* (ibu) berfungsi sebagai *causer*, sedangkan *akhi* (adik) berfungsi sebagai *causee* yang menjalankan tindakan membeli. Sementara itu, *gulo* (gula) bertindak sebagai pasien dari verba *wowöli* (membeli). Ketiga argumen ini tidak membentuk dua klausa yang masing-masing memiliki subjek sendiri, tetapi berada dalam satu konfigurasi predikat yang dikendalikan oleh verba kausatif *fatenge* (menyuruh). Tidak adanya konjungsi atau pemarkah klausa seperti *bahwa*, *untuk*, atau bentuk lain yang lazim menandai klausa bawahan semakin menguatkan bahwa kalimat ini tidak terpecah menjadi struktur biklausa. Verba kausatif *fatenge* bertindak sebagai predikat utama dan langsung diikuti oleh verba tindakan *wowöli* tanpa jeda prosodis atau struktur klausal baru, sehingga membentuk satu predikat kompleks. Dengan demikian, secara sintaktis, kalimat (11) memenuhi ciri-ciri kausatif monoklausa karena semua argumen berada dalam satu klausa tunggal dan tidak menunjukkan adanya struktur klausa ganda yang terpisah.

b) *Causer* dapat mengikat pasien dari verba transitif sematan, pada kalimat (11)

*I fatenge yaodo<sub>causee</sub> manoto fanari akhi<sub>causer</sub>*

Adik menyuruh saya menonton tariannya.

Kalimat (11) *I fatenge yaodo manoto fanari akhi* (Adik menyuruh saya menonton tariannya) juga menunjukkan ciri kausatif analitik monoklausa berdasarkan hubungan sintaktis antarargumennya. Dalam konstruksi ini, *yaodo* (saya) berfungsi sebagai *causee*, yaitu peserta



yang menjalankan tindakan hasil penyuruhan, sementara *adhi* (adik, terimplisit dalam *I fatenge*) menjadi *causer* yang memunculkan tindakan tersebut. Verba *manoto* (menonton) bertindak sebagai verba sematan yang menerima pasien *fanari* (tariannya). Hal yang menarik adalah bahwa pasien dari verba *manoto* tetap berada dalam satu struktur argumental yang dikendalikan oleh predikat kausatif *fatenge*. Dengan kata lain, predikat kausatif *fatenge* dapat mengikat atau mengambil alih struktur argument dari verba transitif sematannya, sehingga seluruh unsur argumen *causer*, *causee*, dan *pasien* dari verba tindakan tetap berada dalam satu klausa tunggal. Tidak ditemukan pemarkah subordinasi atau indikator pemecahan klausa seperti konjungsi bawahan, serta tidak terjadi penggandaan subjek yang menandai klausa kedua. Verba *fatenge* sebagai predikat utama langsung diikuti oleh verba tindakan *manoto* tanpa pembentukan klausa tersendiri, sehingga menghasilkan satu predikat kompleks. Oleh karena itu, struktur kalimat (11) secara konsisten menunjukkan ciri kausatif analitik monoklausa karena seluruh elemen sintaktis berada dalam satu unit klausa dan predikat kausatifnya memerintah seluruh struktur sebagai satu kesatuan.

- c) Pasien dapat menjadi subjek lahir bila verba kausatif dipasifkan, pada kalimat 12 contoh:

*Böröta ina<sub>causee</sub> mamadu dalu-dalu akhi<sub>causer</sub>*

Ibu menyebabkan adik meminum obat Jika dipasifkan menjadi

*Dalu-dalu nibörötaigö Ina ibadu akhi*

Obat disebabkan oleh Ibu diminum adik. tidak bisa menjadi

\**Akhi nibörötaigö Ina ibadu dalu-dalu*

\*Adik disebabkan oleh Ibu diminum obat.

Kalimat (12) *Böröta ina mamadu dalu-dalu akhi* (Ibu menyebabkan adik meminum obat) menunjukkan bahwa konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias ini juga merupakan kausatif monoklausa. Hal ini dapat dibuktikan melalui perilaku pasifnya. Dalam struktur aktif, *ina* (ibu) adalah *causer*, sedangkan *akhi* (adik) berfungsi sebagai *causee*, dan *dalu-dalu* (obat) merupakan pasien dari verba sematan *mamadu* (meminum). Ketika kalimat ini dipasifkan, yang menjadi subjek lahir adalah justru pasien dari verba sematan, yaitu *dalu-dalu* (obat), sehingga menghasilkan bentuk *Dalu-dalu nibörötaigö Ina ibadu akhi* (Obat disebabkan oleh Ibu diminum adik). Perubahan ini menunjukkan bahwa seluruh argumen dalam konstruksi kausatif masih berada dalam satu klausa yang sama, karena predikat kausatif *böröta* mengendalikan keseluruhan struktur argumental termasuk pasien dari verba sematan.

Bukti bahwa konstruksi ini bukan biklausa terlihat dari ketidakgramatikalitas bentuk alternatif \**Akhi nibörötaigö Ina ibadu dalu-dalu*, yang secara struktur mencoba menjadikan *akhi* (adik) sebagai subjek pasif. Ketidakmungkinan bentuk ini mengindikasikan bahwa *causee akhi* bukanlah subjek dari klausa terpisah, melainkan hanya argumen internal dari predikat kompleks yang dibentuk oleh *böröta* + verba sematan *ibadu* (diminum). Dengan demikian, hanya pasien *dalu-dalu* yang dapat naik ke posisi subjek lahir sementara *causee* tetap berada dalam posisi non-subjek. Fenomena naiknya pasien sematan ke posisi subjek pasif ini merupakan ciri khas kausatif monoklausa karena predikat kausatif dan verba sematannya membentuk satu unit predikat dengan satu struktur argumental terpadu. Struktur ini tidak akan mungkin terjadi jika konstruksi tersebut bersifat biklausa, sebab dalam biklausa masing-masing klausa memiliki subjeknya sendiri dan tidak memungkinkan naiknya pasien dari klausa bawah ke posisi subjek kalimat induk. Dengan demikian, perilaku pasif pada kalimat (12) memperkuat bahwa konstruksi kausatif analitik bahasa Nias di sini adalah monoklausa.

Berdasarkan data bahasa Nias yang ditunjukkan pada contoh (10), (11), dan (12), Temuan paling signifikan dari kajian ini adalah identifikasi dualitas status klausa dalam konstruksi kausatif analitik bahasa Nias, yaitu kemampuannya untuk merealisasikan struktur monoklausa dan biklausa. Pembuktian status klausal ini dilakukan melalui serangkaian uji diagnostik sintaksis baku. Konstruksi monoklausa ditandai oleh integrasi argumental yang ketat dalam satu domain klausal tunggal. Hal ini dibuktikan, antara lain, oleh kemungkinan pengikatan argumen secara intra-klausa, di mana *causee* dapat secara langsung mengikat pasien dari verba sematan. Bukti lain adalah perilaku pasifisasi yang terpusat, di mana hanya satu

argumen—biasanya pasien dari verba sematan—yang dapat dipromosikan menjadi subjek gramatikal dalam konstruksi pasif, sebagaimana terlihat pada penerimaan kalimat *Dalu-dalu nibörötaigö Ina ibadu akhi* dan penolakan terhadap *Akhi nibörötaigö...* konstruksi kausatif analitik yang diteliti ini menunjukkan sifat-sifat monoklausa. Hal tersebut dibuktikan melalui (a) pola argumen yang terintegrasi, (b) kemungkinan pengikatan yang bersifat intra-klausa, dan (c) pembatasan transformasi pasif. Oleh karena itu, untuk data ini, analisis sebagai predikat kompleks atau konstruksi monoklausa yang telah mengalami restrukturisasi lebih tepat daripada analisis biklausa.

Begitu juga dengan kausatif analitik yang membentuk biklausa dapat dibuktikan dengan menggunakan cara berikut.

- a) Adanya dua fungsi gramatikal seperti adanya objek langsung dan tak langsung dalam verba kausatifnya.

(13.a) *Böröta ya'odo<sub>causer</sub> i bokai<sub>causee</sub> zandrela*

Saya menyebabkan dia membuka jendela

(13.b) *Böröta ya'ia<sub>causer</sub> u taba<sub>causee</sub> kue*

Dia menyebabkan saya memotong kue

Konstruksi ini menunjukkan karakteristik konstruksi kausatif analitik yang bersifat biklausa. Kedua kausatif itu dapat dibuktikan dari keberadaan dua fungsi gramatikal yang muncul bersamaan dalam struktur kalimat tersebut. Pada kedua contoh ini, verba kausatif *böröta* (menyebabkan) tidak hanya memunculkan satu argumen seperti pada kausatif monoklausa, melainkan mengatur dua fungsi gramatikal sekaligus, yaitu objek langsung dan objek tak langsung, yang masing-masing mewakili *causer* dan *causee*. Dalam (13.a), *ya'odo* (saya) berfungsi sebagai *causer*, sedangkan *i* (dia) bertindak sebagai *causee* yang kemudian menjalankan tindakan *bokai zandrela* (membuka jendela). Pola serupa muncul pada (13.b), yaitu *ya'ia* (dia) sebagai *causer* dan *u* (saya) sebagai *causee* dari tindakan memotong kue. Keberadaan dua argumen yang sama-sama menduduki posisi gramatikal yang dikelola secara terpisah oleh verba kausatif menunjukkan bahwa *böröta* tidak menggabungkan verba sematan ke dalam satu struktur predikat kompleks sebagaimana pada kasus monoklausa. Sebaliknya, tindakan sematan (*bokai zandrela*, *taba kue*) membentuk struktur predikat tersendiri yang berfungsi sebagai klausa bawahan. Hal ini membuat keseluruhan konstruksi terdiri atas dua klausa. Klausa kausatif sebagai klausa utama dan klausa yang berisi tindakan sebagai klausa sematan. Dengan demikian, keberadaan dua fungsi gramatikal dalam verba kausatif serta keterpisahan struktur argumen antara *causer* dan *causee* menjadi bukti bahwa contoh (13.a) dan (13.b) merupakan kausatif analitik yang bersifat biklausa, bukan monoklausa.

- b) Causee dapat mengikat pasien dari verba transitif sematan

(14.a) *I fatenge ia Ina<sub>causer</sub> wombaso buku<sub>pasien</sub> ono nia<sub>causee</sub>*

Ibu menyuruh anaknya membaca buku

(14.b) *I fatenge ia<sub>causee</sub> Ina<sub>causer</sub> wombaso buku<sub>pasien</sub>*

Apabila kalimat (14.a) *I fatenge ia Ina wombaso buku ono nia* (Ibu menyuruh anaknya membaca buku) dan bentuk (14.b) *I fatenge ia Ina wombaso buku* diuji dengan parameter biklausa, khususnya apakah *causee* dapat mengikat pasien dari verba transitif sematan, maka hasilnya menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak dapat dianalisis sebagai biklausa. Pada struktur kausatif yang benar-benar biklausa, verba sematan akan berada dalam klausa tersendiri dan mempunyai struktur argumen yang lengkap, yakni subjek dan objek yang terpisah dari klausa utama. Bila demikian, *causee ono nia / ia* seharusnya muncul sebagai subjek klausa bawahan, dan pasien *buku* berada dalam klausa yang sama; sedangkan verba kausatif *fatenge* berdiri sebagai predikat dari klausa utama. Namun pada data (15), hubungan antarargumen tidak menunjukkan pemisahan seperti itu. *Causee* dapat secara langsung mengikat pasien *buku* tanpa memerlukan penanda klausa atau struktur klausa kedua. Ini berarti verba sematan *wombaso* tidak membentuk klausa terpisah, tetapi justru melekat pada predikat kausatif *fatenge* sehingga menjadi satu predikat kompleks dalam satu klausa. Jika konstruksi tersebut benar-benar biklausa, maka *causee* tidak akan mampu mengendalikan pasien secara langsung; hubungan pasien verba sematan hanya dapat terjadi dalam klausa yang sama. Fakta bahwa *causee ono nia / ia* tetap merupakan

pelaku tindakan *wombaso* dalam satu kesatuan struktur menunjukkan bahwa klausa bawahan tidak pernah terbentuk. Dengan demikian, percobaan menguji kalimat (14) sebagai biklausa justru memperlihatkan bahwa ciri utama konstruksi biklausa yaitu pemisahan subjek dan predikat pada klausa sematan tidak muncul pada kalimat ini. Yang tampak adalah integrasi struktur argumental ke dalam satu unit klausa yang ditandai oleh kemampuan *causee* mengikat pasien tanpa batas klausa. Karena itu, data (14.a) dan (145.b) tidak dapat dikategorikan sebagai kausatif biklausa, dan sifat ini justru memperkuat bahwa keduanya merupakan kausatif analitik monoklausa, bukan biklausa.

- c) Pasien tidak dapat menjadi subjek dari kausatif yang dipasifkan. Saat konstruksi kausatif, hanya *causee* yang dapat menjadi subjek dari pasif, bukan pasien yang menjadi subjek.

(15.a) *Böröta guru<sub>causer</sub> ono sekola<sub>causee</sub> manura puisipasien*

Guru menyebabkan siswa menulis puisi.

(15.b) *I faso ono sekola<sub>causee</sub> bawanura puisipasien guru<sub>causer</sub>*

Siswa dipaksa menulis puisi oleh guru

(15.c) *\*I faso puisipasien bawanura ono sekola<sub>causee</sub> guru<sub>causer</sub>*

Puisi dipaksa guru menulis siswa

Data (15) memperlihatkan perilaku pasif yang berbeda dari konstruksi kausatif monoklausa, dan perilaku ini justru menjadi bukti kuat bahwa struktur yang muncul adalah biklausa. Dalam kalimat aktif (16.a) *Böröta guru ono sekola manura puisipasien* (Guru menyebabkan siswa menulis puisi), terdapat dua peristiwa yaitu tindakan menyebabkan (*böröta*) sebagai predikat klausa utama dan tindakan menulis (*manura*) sebagai predikat dari klausa sematan. Pada struktur biklausa seperti ini, setiap klausa membawa argumen sendiri, guru sebagai *causer* pada klausa utama, dan siswa sebagai pelaku tindakan menulis pada klausa bawah, sementara puisi menjadi pasien dari verba *manura* dalam klausa tersendiri. Ketika konstruksi ini dipasifkan, hasilnya (15.b) *I faso ono sekola bawanura puisipasien guru* (Siswa dipaksa menulis puisi oleh guru) menunjukkan bahwa yang dapat naik menjadi subjek hanya *causee*, yaitu *ono sekola* (siswa). Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam struktur biklausa, hanya argumen yang menduduki posisi gramatikal pada klausa utama atau berhubungan langsung dengan predikat kausatif yang dapat naik ke posisi subjek pasif. Sebaliknya, pasien puisi tidak dapat naik menjadi subjek dari bentuk pasif kausatif tersebut. Ketika percobaan dilakukan, seperti pada bentuk tidak gramatikal (15.c) *\*I faso puisipasien bawanura ono sekola guru*, hasilnya menjadi tidak dapat diterima dalam tata bahasa Nias. Ketidagramatikalitas ini menunjukkan bahwa pasien dari klausa bawah yaitu *puisipasien* tidak memiliki akses ke posisi subjek pasif dari klausa utama. Hal ini disebabkan karena berada dalam klausa yang berbeda dan tidak berada dalam struktur argumental predikat kausatif *böröta*. Ketidamungkinan mempromosikan pasien klausa sematan menjadi subjek pasif adalah ciri khas kausatif biklausa. Dalam struktur semacam ini, batas klausa menghalangi perpindahan argumen dari klausa bawah ke posisi gramatikal utama. Di sinilah perbedaan utama dengan kausatif monoklausa. Dalam struktur monoklausa, pasien dari verba sematan dapat naik menjadi subjek pasif karena seluruh struktur berada dalam satu klausa dan dikendalikan oleh predikat tunggal. Namun, pada data (16), fenomena sebaliknya terjadi pasien tetap terkunci dalam klausa bawah, tidak dapat mengambil posisi subjek dalam pasivisasi kausatif. Dengan demikian, perilaku pasif ini membuktikan dengan jelas bahwa data (15) merupakan contoh kausatif analitik biklausa, karena batas klausa membuat pasien tidak dapat naik menjadi subjek dalam konstruksi pasif.

Sebaliknya, konstruksi biklausa mempertahankan batas klausa yang jelas antara klausa matriks (mengandung verba kausatif) dan klausa terbawah (mengandung verba sematan). Ciri utama struktur ini adalah pemisahan fungsi gramatikal yang tegas, yang terefleksi dalam keberadaan dua argumen objek yang berbeda yang dikendalikan oleh verba kausatif. Bukti sintaksis yang paling menentukan adalah pembatasan dalam proses pasivisasi. Pada konstruksi biklausa, hanya argumen dari klausa matriks (biasanya *causee*) yang dapat naik ke posisi subjek pasif. Pasien yang berasal dari klausa terbawah, seperti *puisipasien* dalam contoh *Böröta guru ono sekola manura puisipasien*, secara sistematis terhalang untuk menjadi subjek pasif (*\*I faso puisipasien bawanura...*), mengindikasikan adanya batas klausal (*clausal*

*boundary*) yang membatasi pergerakan argumen. Berdasarkan pembahasan di atas, konstruksi kausatif analitik bahasa Nias dapat berbentuk monoklausa dan biklausa. Terpenuhinya tiga pengujian yang membentuk monoklausa dan dua pengujian yang membentuk biklausa membuktikan bahwa kausatif analitik bahasa Nias membentuk monoklausa dan biklausa. Variasi antara realisasi monoklausa dan biklausa ini menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas gramatikal bahasa Nias. Temuan ini tidak hanya memperkuat klaim teoritis tentang gradien dalam integrasi klausa (*clause integration continuum*), tetapi juga memberikan kontribusi empiris bagi tipologi sintaksis bahasa-bahasa Austronesia, khususnya yang memiliki tipologi VOS dan sistem diatesis yang kompleks. Dibandingkan dengan kajian deskriptif terdahulu yang berfokus pada inventarisasi bentuk (mis., Nazara, 2019), analisis ini memberikan landasan bukti sintaktis yang terukur dan dapat diverifikasi untuk memahami mekanisme yang mendasari pembentukan makna kausal. Dengan demikian, kajian ini berhasil mengisi celah metodologis sekaligus memperkaya peta linguistik teoretis mengenai realisasi kausasi dalam bahasa-bahasa Nusantara.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias dibentuk melalui penggunaan verba kausatif terpisah seperti *mube'e*, *böröta*, dan *fatenge*, serta pola derivatif bermakna *membuat* yang sebagian memanfaatkan afiks {fa-} sebagaimana juga dicatat oleh Nazara (2019). Melalui penerapan Teori X-Bar dan serangkaian uji sintaksis, kajian ini membuktikan bahwa struktur kausatif analitik dalam bahasa Nias merealisasikan hubungan dua lapis antara peristiwa penyebab dan peristiwa akibat, dengan verba kausatif sebagai kepala (*head*) yang mengambil klausa peristiwa dasar sebagai komplemennya. Data memperlihatkan bahwa pergeseran peran argumental terjadi secara sistematis: causee pada konstruksi nonkausatif diturunkan menjadi argumen internal verba kausatif, sedangkan causer secara konsisten mengisi posisi Spec-vP. Hasil ini menegaskan bahwa konstruksi tersebut bersifat analitik karena makna penyebab tidak dilebur dalam satu leksem, tetapi diproyeksikan melalui konfigurasi struktur yang terbagi jelas antara lapisan kausal dan lapisan peristiwa inti.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, temuan ini memperluas pemahaman yang telah diajukan oleh Nazara (2019) mengenai kausatif bahasa Nias yang lebih berfokus pada bentuk morfologis dan proses afiksasi. Kajian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan belum mendemonstrasikan status klausal konstruksi kausatif secara sistematis, terutama terkait apakah struktur tersebut bersifat monoklausa atau biklausa. Sementara itu, kajian-kajian terkait kausatif dalam bahasa Batak, Melayu, atau bahasa-bahasa Indonesia lainnya (misalnya Ajan, 2019; Saragih, 2022; Marpaung, 2024) umumnya menekankan variasi morfologis dan leksikal tanpa analisis hierarki sintaksis yang mendalam. Oleh karena itu, kajian ini berdiri sebagai penghubung yang menjembatani deskripsi tipologis sebelumnya dengan pendekatan sintaksis formal yang lebih terukur. Secara keseluruhan, kajian ini sejalan dengan temuan terdahulu dalam hal inventaris kausatif, namun berbeda secara metodologis karena menyediakan bukti sintaktis dan pemetaan struktural yang sebelumnya belum tersedia.

Posisi kajian ini terhadap literatur sebelumnya dapat dikatakan memperkaya sekaligus melengkapi analisis kausatif bahasa Nias yang telah ada. Jika kajian terdahulu masih terbatas pada identifikasi bentuk dan kategori afiks atau verba kausatif, kajian ini memberikan eksplorasi yang lebih komprehensif dengan menguraikan struktur hierarkis internalnya. Tidak terdapat kontradiksi fundamental dengan kajian sebelumnya, namun kajian ini menawarkan klarifikasi baru: bahwa konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Nias secara konsisten memperlihatkan pola struktur dua lapis yang dapat dipetakan dalam kerangka vP-shell dan Teori X-Bar. Dengan demikian, kajian ini memperluas pemahaman teoritis dengan memberikan model analisis formal yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk, tetapi juga menjelaskan mekanisme sintaktis yang mendasarinya.

Kebaruan kajian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, kajian ini merupakan kajian yang menerapkan Teori X-Bar secara penuh untuk menganalisis konstruksi kausatif analitik bahasa Nias, sehingga menyajikan gambaran struktural yang belum pernah dipetakan secara formal sebelumnya. Kedua, kajian ini memadukan pendekatan formal dengan data primer penutur asli, sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya teoretis tetapi juga berakar pada penggunaan bahasa yang autentik.

Dampak kajian ini terlihat pada dua ranah. Pada ranah teoretis, kajian ini memberikan dasar empiris baru bagi diskusi mengenai bagaimana bahasa-bahasa VOS dan bervoice kompleks merealisasikan penyebaban, suatu isu yang relevan dalam tipologi sintaksis Austronesia. Temuan mengenai struktur dua lapis dalam konstruksi kausatif analitik bahasa Nias dapat menjadi rujukan bagi kajian komparatif lintas-bahasa yang mengkaji interaksi antara urutan kata, voice, dan mekanisme kausasi. Pada ranah praktis, kajian ini memperkaya dokumentasi linguistik bahasa Nias—yang masih sangat terbatas dan memberikan gambaran komprehensif yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa, penyusunan tata bahasa pedagogis, maupun pelestarian bahasa daerah melalui studi gramatikal yang mendalam.

Kontribusi kajian ini terletak pada penyediaan model analisis formal yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk kajian lanjutan terhadap konstruksi kausatif di bahasa lain, terutama bahasa-bahasa daerah Indonesia dengan profil tipologis serupa. Selain itu, kajian ini memberikan deskripsi sintaksis yang lebih tajam dan terstruktur mengenai bahasa Nias, sekaligus memperkuat posisi bahasa ini dalam diskusi akademik internasional mengenai teori sintaksis generatif dan variasi struktur kausatif. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru mengenai mekanisme kausatif dalam bahasa Nias, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan landasan ilmiah untuk kajian sintaksis bahasa-bahasa Nusantara secara lebih luas.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tuturan asli dan penerapan kerangka Teori X-Bar serta vP-Shell, kajian ini menyimpulkan bahwa konstruksi kausatif analitik bahasa Nias memiliki pola dasar yang sistematis, yaitu V.CAUS + Causee + V + Causer. Pola ini menunjukkan sifat analitik yang khas, di mana makna penyebab diwujudkan melalui verba kausatif leksikal mandiri (*mube'e*, *böröta*, *fatenge*) yang mengambil klausa peristiwa akibat sebagai komplemennya. Analisis struktur hierarkis mengungkapkan konfigurasi lapisan ganda, dengan verba kausatif sebagai *head* vP yang memproyeksikan *causer* di Spec-vP dan klausa hasil sebagai komplemen.

Temuan kunci penelitian ini adalah dualitas status klausa yang direalisasikan oleh konstruksi tersebut. Melalui uji sintaksis formal—termasuk pasivisasi, pengikatan argumen, dan distribusi fungsi gramatikal—terbukti bahwa konstruksi ini dapat membentuk struktur monoklausa terintegrasi maupun biklausa dengan batas klausal yang jelas. Variasi ini tidak hanya mencerminkan kompleksitas internal tata bahasa Nias, tetapi juga memberikan bukti empiris bagi teori *clause union* atau *restructuring* dalam sintaksis generatif, yang menyatakan bahwa integrasi klausa bersifat gradual dan konteks-bahasa.

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi substantif dengan menerapkan analisis sintaksis formal secara ketat pada data bahasa daerah Indonesia, khususnya bahasa Nias yang memiliki tipologi VOS dan sistem *voice* yang kompleks. Temuan mengenai mekanisme kausatif analitik dan variasi status klausalnya memperkaya diskusi tipologis tentang realisasi kausasi dalam rumpun Austronesia, serta menyediakan model analitis yang dapat direplikasi untuk kajian bahasa-bahasa serumpun. Secara praktis, hasil penelitian ini memperkuat dokumentasi linguistik bahasa Nias dan dapat menjadi landasan bagi penyusunan materi pedagogis atau upaya pelestarian bahasa.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi eksplorasi faktor semantik-pragmatik yang memengaruhi pilihan struktur monoklausa versus biklausa, kajian variasi dialektal, serta analisis interaksi antara konstruksi kausatif dengan sistem diatesis dan penanda aspek-modal dalam bahasa Nias. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjawab pertanyaan sintaktis yang spesifik, tetapi juga membuka jalur bagi penelitian mendalam tentang antarmuka sintaksis-semantik-pragmatik dalam bahasa-bahasa Nusantara yang kurang terdokumentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adger, D. (2019). *Core syntax: A Minimalist Approach*. Oxford University Press.
- Ajan, K. (2019). Konstruksi kausatif bahasa Pakpak Dairi. *Lingua Cultura*, 13(4), 318–329.
- Alexiadou, A., Anagnostopoulou, E., & Schäfer, F. (2015). *External Arguments in Transitivity Alternations: A Layered Approach*. Oxford University Press.



- Alexiadou, A., Anagnostopoulou, E., & Schäfer, F. (2015). *Causatives*. In *The Cambridge handbook of Generative Syntax* (pp. 1–30). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511844571>
- Brown, L. (2019). *A Grammar of Nias*. Mouton de Gruyter.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Ed. revisi). Rajawali Pers.
- Carnie, A. (2021). *Syntax: A Generative Introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Dixon, R. M. W. (2012). *Making New Words*. Oxford University Press.
- Haegeman, L., & Łobacz, P. (2023). *Thinking Syntactically: A Guide to Argumentation and Analysis*. Wiley-Blackwell.
- Hajan, I. H., & Mulyadi. (2019). Konstruksi kausatif dalam bahasa Mandailing: Kajian tipologi sintaksis. *Nusa*, 14(3), 318–328. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.318-328>
- Harley, H. (2017). The Borrowing of Argument Structure: Calquing and Syntactic Change. *Syntax*, 20(4), 347–393.
- Harley, H. (2017). The Causative Alternation. In M. Everaert & H. van Riemsdijk (Eds.), *The Blackwell companion to syntax* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Himmelmann, N. P. (2018). Some Preliminary Observations on Prosody and Information Structure in Austronesian Languages. In *The Oxford Handbook of Ergativity*. Oxford University Press.
- Himmelmann, N. P. (2018). The Austronesian Language Family: A phylogenetic Perspective. In *The Oxford Guide to The Austronesian Languages* (pp. 301–330). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198793561.003.0015>
- Kroenig, J. P., & Chief, L. (2022). Causal Chains and The Typology of Causative Constructions. *Linguistic Typology*, 26(1), 1–35. <https://doi.org/10.1515/lingty-2021-0001>
- Kroeger, P. R. (2021). *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009091909>
- Kroon, Y. (2022). Data Collection and Theoretical Analysis in Lesser-studied Languages: A Practical Framework. *Language Documentation & Conservation*, 16, 1–25.
- Kroon, Y. (2022). Voice and Grammatical Relations in Western Austronesian languages: A typological perspective. *Oceanic Linguistics*, 61(1), 1–25. <https://doi.org/10.1353/ol.2022.0000>
- Legate, J. A., Akkuş, F., & Siphron, J. (2020). Ergativity and Voice in Nias. *Linguistic Inquiry*, 51(4), 767–780.
- Ljutikova, E., & Tatevosov, S. (2016). The Causative–inchoative Alternation in Besleney Kabardian. *Natural Language & Linguistic Theory*, 34(2), 537–581.
- Ljutikova, E., & Tatevosov, S. (2016). Causativization and Event Structure. *Linguistics*, 54(3), 541–569. <https://doi.org/10.1515/ling-2016-0011>
- Maharani, M. H., & Mulyadi. (2023). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Melayu Langkat. *Lingua*, 19(1), 11–16.
- Maharani, S. D. (2023). Pola Kausatif Morfologis dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Morfosintaksis. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.22225/jr.9.1.2023.112-125>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Ed. revisi). Rajawali Pers.
- Marpaung, D. (2024). Analisis Kontrastif Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 255–263.
- Nazara, W., Artawa, K., Sudipa, I. N. & Satyawati, M. S. (2019). Causative Constructions in The Language of Nias. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 208–216. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.316>
- Nur, T., & Martono, T. (2022). Konstruksi Kausatif Analitik dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Interpretasi Semantik. *LITERA*, 21(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.52516>
- Pylkkänen, L. (2023). *Introducing Arguments*. MIT Press.
- Radford, A. (2016). *Analysing English Sentences* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Radford, A. (2016). *Analytic Syntax: A Guide to The Analysis of English Sentences*. Cambridge University Press.
- Richards, N. (2022). Austronesian Syntax in a Typological Perspective. *Annual Review of Linguistics*, 8, 73–94. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011619-030357>
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2022). Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba dan Batak Mandailing: Kajian Tipologi Bahasa. *Ranah*, 11(1), 94–104. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2567>
- Saragih, J. (2022). Kausatif dalam Bahasa Simalungun: Kajian morfosintaksis. *Kandai*, 18(1), 94–104.
- Schäfer, F. (2024). The Syntax of Causation. *Annual Review of Linguistics*, 10, 175–195. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031222-115259>
- Schäfer, F., & Vivanco, M. (2024). Causation at The Syntax–semantics Interface. *Annual Review of Linguistics*, 10, 175–195. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031222-115259>

- 
- Shibatani, M., & Pardeshi, P. (2020). The Causative Continuum. In *The Routledge handbook of Language and Culture* (pp. 115–130). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315793993-9>
- Sportiche, D., Koopman, H., & Stabler, E. (2014). *An Introduction to Syntactic Analysis and Theory*. Wiley-Blackwell.
- Tandio, M. J. (2022). Projecting the Cause: A Minimalist Analysis of Indonesian Causatives. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 285–298. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.19283>

